Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan
e-ISSN 2774-3667
p-ISSN 2774-6194
Volume 5, Nomor 2, 2024
Hal. 33-44
https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v5i2.40119

PENGAJARAN PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS SEDERHANA UNTUK ANAK DI MASJID AL BASYARIAH

Juliansyah[1*], Suranto[1], Bambang Trisno Adi[1], Alia Afiyati[1], Rheinatus Alfonsus Beresaby[1]
[1]Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada
Korespondensi: juliansyah@fs.unsada.ac.id

Submission: 06 Februari 2025; Revisi: 12 April 2025; Accepted: 20 April 2025

Kata Kunci:
Pengabdian pada masyarakat, percakapan, pembelajaran, anak-anak, berbicara

Abstrak

Sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang paling menonjol, kemampuan berbicara percakapan bahasa Inggris sederhana menjadi fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat yang telah kami laksanakan. Kegiatan pengabdian pada artikel kali ini berjudul Pembelajaran Percakapan Sederhana untuk anak pengajian Al-Quran di Masjid Al Basyariah. Dengan demikian, subjek pembelajaran pada kegiatan ini bukanlah orang dewasa melainkan anak-anak berusia 8-10 tahun. Berbekal pengalaman belajar bahasa Inggris yang sangat minim dan usia siswa yang masih sangat dini, kegiatan pengabdian ini menjadi tantangan menarik bagi pelaksana kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan minimal tentang bahasa Inggris sekaligus meletakkan landasan yang kuat sebagai titik awal pembelajaran bahasa Inggris yang lebih lengkap dan kompleks. Kegiatan pembelajaran yang hanya berlangsung sebanyak 14 kali pertemuan tatap muka ini memenuhi sejumlah 8 tema pokok percakapan yang dipadukan dalam berbagai kegiatan antara lain latihan berbicara dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini mendapat sambutan baik dari pengurus masjid dan orang tua santri yang belajar. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan ini dapat dilaksanakan kembali pada semester berikutnya.

***Keywords*:**
community-based service, conversation, learning, children, speaking

Abstract

As one of the most prominent language skills, the ability to speak simple English is the primary focus of the community service activities we have carried out. The service activity in this article is entitled learning simple conversations for children studying the Al-Quran at the Al Basyariah mosque. Thus, the learning subjects in this activity are not adults but children aged 8-10 years. Equipped with very minimal English learning experience and at a very early age, this community-based service activity is an interesting challenge for those implementing the activity. This activity aims to provide minimal knowledge of English while laying a strong foundation as a starting point for more complete and complex English learning. This learning activity, which only lasted 14 face-to-face meetings, fulfilled a number of 8 main conversation themes combined in various activities, including speaking practice and learning evaluation. This activity was well-received by the mosque administrators and the parents of the students studying. Therefore, it is recommended that this activity be carried out again in the following semesters.

Copyright (c) 2025 juliansyah ian, Suranto, Bambang Trisno Adi, Alia Afiyati, Rheinatus Alfonsus Beresaby
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu poin Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) wajib dilakukan oleh setiap dosen (Lian, 2019). Sebagai dosen Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Program Studi D3 Bahasa Inggris, salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat diberikan kepada masyarakat adalah dengan mengajarkan bahasa Inggris

secara gratis kepada pihak-pihak tertentu. Dalam konteks ini pengabdian diberikan kepada anak-anak belajar mengaji di Masjid Al Basyariah, di Desa Jati Cempaka - Bekasi. Harapan mendasar kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris ini adalah meletakkan dasar-dasar kepeminatan pada Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sekaligus dasar-dasar keterampilan berbahasa sejak usia dini (Fitriati et al., 2023).

Secara umum, kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh dosen akan memberikan manfaat langsung bagi dosen yang melaksanakan. Namun, lebih luas lagi, rasionalisasi PKM dapat juga diarahkan kepada universitas tempat dosen mengajar. Tidak dapat dipungkiri, PKM akan memberikan citra positif kampus di masyarakat. Citra yang positif akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung pada pengembangan kampus. Selain itu, PKM juga dapat menjadi wadah bagi dosen dan atau sivitas akademika lainnya untuk mempraktekkan pengtahuan yang dikembangkan atau diperoleh di kampus. Dengan demikian, secara tidak langsung, rasionalisasi PKM terhadap kampus sangatlah positif.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini awalnya akan melibatkan mahasiswa Diploma III Bahasa Inggris, namun karena suatu hal mahasiswa tersebut tidak diikutsertakan. Seperti kita ketahui, semakin banyak mahasiswa terlibat maka semakin baik kontribusi universitas terhadap pembangunan masyarakat (Haerotun Nisa'i & Syofyan, 2024). Namun selain pelaksana yang terlibat langsung dalam pengajaran, kegiatan ini juga melibatkan 3 (tiga) orang dosen lainnya.

Bahan ajar yang diberikan melalui kegiatan ini bersinergi dengan usia mereka yang masih muda dan berbentuk penyajian yang komunikatif. Pendekatan komunikatif diyakini paling efektif untuk mengajarkan bahasa baru untuk usia Anda (Kholstinina et al., 2021). Perbedaan usia dan pengetahuan dasar bahasa Inggris memang menjadi hal yang perlu diperhatikan, namun hal ini tidak mengurangi keseragaman materi secara keseluruhan. Kegiatan pemberdayaan ini juga menjadi wadah bagi anak-anak yatim piatu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan tingkat rasa percaya diri, serta keinginan untuk berprestasi. Hal ini sejalan tuntutan kualitas generasi muda bangsa pada abad 21 (Nusivera et al., 2023).

Alasan dipilihnya Masjid Al Basyariah sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan ini karena letak masjid yang dekat dengan tempat tinggal pelaksana kegiatan. Selain itu, kegiatan belajar bahasa Inggris ini juga menjadi pelengkap dari kegiatan pembelajaran Al-Quran yang selama ini anak-anak ikuti di masjid. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris, berdasarkan diskusi dengan Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Al Basyariah, ada 2 permasalahan yang ditemukan dan ingin dicarikan solusinya. Permasalahan pertama adalah belum terpenuhinya tenaga pengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak pengajian. Hal itu belum terlaksana dikarenakan kendala, antara lain keuangan dan sumber daya. Selanjutnya, permasalahan kedua adalah bagaimana proses pembelajaran dapat dilaksanakan mengingat anak-anak pengajian beragam dari segi usia dan Pendidikan. Seluruh anak-anak pengajian memang sudah bersekolah di sekolah dasar, namun kelasnya bervariasi dari kelas 1 hingga kelas 4.

Berdasarkan uraian di atas, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam laporan ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak yang belajar di masjid Al Basyariah Desa Jati Cempaka?
2. Bagaimana penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak-anak yang tinggal di masjid Al Basyariah Desa Jati Cempaka?

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan mulai 21 November 2024 sampai dengan 30 Januari 2025, bertempat di Masjid Al Basyariah, Desa Jati Cempaka, Pondok Gede, Bekasi. Waktu pelaksanaan adalah setiap Kamis pukul 16.00 atau setelah sholat Ashar hingga 17.00. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode ceramah atau dalam bentuk pengajaran. Pelaksanaan pengajarannya bersifat sederhana dalam bentuk tatap muka dengan peserta kegiatan dimana pengajar memberikan materi pengajaran secaral langsung kepada peserta belajar. Pengajaran menggunakan alat bantu berupa papan tulis putih dan perangkat alat tulisnya.

Peserta kegiatan belajar sesuai pendaftaran di awal program adalah 10 peserta. Dalam pelaksanaannya, jumlah peserta aktif hingga akhir pelaksanaan berkurang menjadi 8 peserta. Peserta merupakan siswa sekolah dasar dari beberapa sekolah yang berbeda. Tingkat pendidikan mereka juga bervariasi, yaitu kelas 2 hingga 5. Sebagian besar dari mereka sudah pernah belajar bahasa Inggris sebelumnya di sekolah mereka (kondisi ini cukup membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif). Semua peserta berdomisili di lingkungan masjid tempat pelaksanaan kegiatan.

Secara umum, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam 4 tahapan sebagai berikut:1) Persiapan, berupa studi awal terkait kebutuhan peserta belajar sesuai dengan permintaan pihak pengelola masjid (DKM), 2) Penyusunan materi ajar, berupa penetapan rencana pembelajaran yang meliputi materi ajar, jumlah pertemuan, jenis tes, dan lain-lain., 3) Pelaksanaan kegiatan, praktek pembelajaran sesuai jadwal yang telah disepakati, dan 4) Pelaporan, pembuatan bahan evaluasi program dan penulisan laporan kegiatan.

Terkait dengan metode pembelajaran, maka metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode 'campuran' atau integrasi dari seluruh keterampilan berbahasa. Dengan kata lain, anak-anak yang mengikuti kegiatan ini menerima semua kegiatan, meliputi: menulis, membaca, mendengar, dan berbicara. Semua kegiatan ini dilaksanakan di semua pertemuan kecuali pada saat sesi pemberian tes.

Seperti diketahui, ada banyak cara untuk belajar bahasa Inggris, antara lain melalui pendidikan formal, belajar di luar negeri, media, dan internet (Kim & Kim, 2021). Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dimulai dari tingkat dasar, bahkan ada panti asuhan yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris mulai dari tingkat taman kanak-kanak. Oleh karena itu diperlukan suatu metodologi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman (Basalama et al., 2020), dan dalam hal ini metode yang digunakan adalah pendekatan komunikatif atau metode pengajaran bahasa komunikatif yang mulai dikenal pada tahun 1970 (Taş & Khan, 2020).

Metode ini memuat tujuan pengajaran bahasa, mengetahui cara siswa belajar bahasa, mengetahui kegiatan belajar di kelas, dan mengetahui peran guru dan siswa di kelas. Pendekatan komunikatif berarti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara bermakna (Tarman A. Arif, 2022), mengetahui cara menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan dan fungsi, mengetahui cara menggunakan bahasa formal dan informal, mengetahui jenis teks yang digunakan, mampu berkomunikasi meskipun siswa hanya mempunyai pengetahuan yang terbatas.

Dalam praktiknya, pendekatan komunikatif ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh keterampilan berbahasa, khususnya: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dirangsang melalui 3 kegiatan utama, yaitu: 1) membaca suatu kata atau kalimat – baik sendiri maupun bersama-sama, 2) mengulangi kata atau kalimat yang didengar, dan 3) berlatih dialog. Sedangkan keterampilan menyimak dilatih dengan 1 kegiatan utama yaitu mendengarkan kata atau kalimat (menghafal, mengulang atau menulis). Untuk keterampilan membaca, siswa diberikan kegiatan membaca kata dan kalimat. Terakhir, untuk keterampilan

menulis, siswa diminta menulis teks dialog dari papan tulis dan menuliskan kata atau kalimat yang didengar.

Praktik pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh keterampilan tersebut dianggap ideal. Namun masih terdapat beberapa kendala yang muncul sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif harus diterapkan secara bijak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan kata lain pendekatan komunikatif merupakan metode utama namun tetap dipadukan dengan metode pembelajaran lainnya. misalnya metode pembelajaran interaktif. Metode pembelajaran interaktif ini merupakan suatu teknik pembelajaran atau metode yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi, dengan melibatkan siswa untuk terlibat aktif.

Metode pembelajaran ini juga memasukkan unsur pembelajaran aktif di dalamnya karena siswa terlibat dalam kegiatan, seperti membaca, menulis, berdiskusi, atau pemecahan masalah yang mengintegrasikan analisis, sintesis, dan evaluasi kelas dalam proses belajar mengajar (Aminatun et al., 2022). Metode lain yang juga diterapkan adalah menyanyi, menirukan, dan bermain. Ketiga metode pembelajaran tersebut terbukti mempermudah dan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Intinya, dalam praktik mengajar yang sedang berlangsung, guru menerapkan banyak metode untuk melengkapi metode pendekatan komunikatif.

Bahan ajar berbentuk percakapan pertukaran peran berisikan kalimat tanya dan pernyataan sederhana tentang berbagai topik. Bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kesesuaian dengan mental peserta belajar sehingga bahan ajar menjadi hal yang menyenangkan karena tidak sulit dipelajari (Syahrial et al., 2022). Bahan ajar dibuat langsung oleh pengajar dari berbagai sumber yang terkait dengan materi ajar, seperti buku, artikel, dan internet. Topik dalam bahan ajar disesuaikan dengan nafas keIslaman sesuai dengan lingkungan peserta belajar (Martina et al., 2021). Bahan ajar langsung disampaikan kepada peserta belajar bukan dalam bentuk ketikan tetapi dituliskan di papan tulis.

Terkait dengan bahan ajar di atas, maka kegiatan menulis dilaksanakan dengan cara guru meminta anak-anak menuliskan materi belajar dari papan tulis. Seperti diketahui, keterampilan menulis sangatlah penting dan merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi (Sujarwati et al., 2023); apalagi menulis teks berbahasa Inggris. Kemudian, setelah anak-anak selesai menulis, guru membaca percakapan dan para anak mendengarkan untuk menirukan. Dengan cara ini, para anak mempraktekkan tiga keterampilan berbahasa berturut-turut, yaitu: membaca, mendengar, dan berbicara.

Di setiap keterampilan, guru melakukan pengecekan. Untuk menulis, guru meminta anak-anak mengumpulkan tulisan tangan mereka untuk diperiksa. Selanjutnya, berdasarkan pemeriksaan, guru mengoreksi dan memberi nilai atas tulisan anak-anak. Untuk membaca, anak-anak dipersilahkan membaca tulisan di papan tulis. Mereka membaca keras-keras sehingga guru dapat menilai kebenaran pengucapan anak-anak. Sementara, untuk keterampilan mendengar, guru meminta anak-anak mengucap ulang percakapan tanpa melihat teks. Dengan cara begini, anak-anak diminta untuk konsentrasi penuh mendengarkan kalimat dari guru. Terakhir, para anak diminta mempraktekkan teks percakapan secara langsung, baik secara individu (anak-anak berpasangan dengan guru) maupun berpasangan (anak-anak dengan temannya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tahap awal langkah kegiatan, Tim melakukan persiapan kegiatan. Hasil kegiatan di tahapan ini adalah:

1) Studi awal terkait kebutuhan peserta belajar; diidentifikasi bahwa kebutuhan peserta adalah pengenalan dasar bahasa Inggris untuk komunikasi sederhana yang dapat dipraktekkan dan juga memuat istilah-istilah keagamaan sederhana.
2) Penyusunan materi ajar dan metode pembelajaran; diidentifikasikan bahwa materi ajar terdiri atas dialog singkat dan kosa kata tematik. Dialog singkat terdiri atas maksimal 4 pertukaran peran terdiri atas pertanyaan sederhana dan jawaban singkat sesuai standar percakapan Bahasa Inggris. Metode pembelajaran ditetapkan dalam bentuk komunikatif yang menitikberatkan pada praktek dialog sebanyak mungkin. Praktek komunikasi didukung dengan pendekatan kegiatan menghapal, menulis, mendengar, dan meniru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Hasil dari kegiatan tersebut adalah serangkaian kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Karena materi pembelajaran disiapkan oleh Ketua Pelaksana, kegiatan ini juga berhasil menyusun materi pembelajaran bahasa Inggris sesuai objek sasaran (buku ajar terlampir). Secara rinci kegiatan pengabdian ini berlangsung sesuai rencana, yaitu:
1) Jumlah pertemuan adalah 14
2) Jadwal belajar ditetapkan seminggu sekali yaitu setiap Kamis sore setelah shalat Ashar
3) Bahan ajar fokus pada percakapan sederhana
4) Sasaran peserta relatif tidak berubah yaitu anak usia 8-10 tahun
5) Kegiatan dilaksanakan di lantai 2 masjid sesuai kesepakatan dengan pihak pengelola masjid (DKM)

Gambar 1. Masjid Al Basyariah, tempat pelaksanaan kegiatan

Lebih lanjut, meskipun dapat dikatakan berhasil, namun pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentu saja masih jauh dari kata sempurna; Oleh karena itu, beberapa faktor penghambat kegiatan tersebut dapat dilaporkan, sebagai berikut:

1) Peserta terdiri dari berbagai usia dan kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda sehingga fokus pembelajaran terbagi; dan ini sedikit mempengaruhi proses pembelajaran
2) Ruang belajar yang digunakan tidak memadai untuk ruang kelas; siswa duduk di lantai berkarpet dan hanya menggunakan meja lipat sederhana.

Selain faktor penghambat tersebut, terdapat juga faktor pendorong agar kegiatan ini dapat terlaksana, antara lain sebagai berikut:

1) Dukungan dan ketertarikan Dewan Kemakmuran Masjid melihat para peserta belajar bahasa Inggris
2) Antusiasme peserta dalam belajar sangat tinggi
3) Kemudahan dalam menyediakan bahan ajar (modul dan bahan fotokopi) yang dibuat khusus untuk kegiatan pengajaran.

Kondisi dan Pendukung Ruang Belajar

Ruang belajar kegiatan pengabdian masyarakat berada di lantai 2 masjid. Lantai 2 sangat nyaman karena ruangan dilengkapi AC sehingga suasana tidak panas. Karena lantai 2 juga untuk tempat salat (apalagi saat banyak jamaah masjid), maka lantai 2 juga dilapisi karpet. Ruangan ini juga relatif aman dari kebisingan karena ruangan ditutup oleh jendela kaca yang rapat (untuk menahan suhu dari AC). Selain terdapat AC dan karpet, ruangan ini juga dilengkapi dengan meja belajar yang memadai untuk digunakan oleh peserta belajar. Dengan meja sederhana ini, siswa tidak perlu membungkuk saat menulis. Sedangkan di ruangan ini juga terdapat papan tulis kecil yang digunakan guru untuk menuliskan materi pembelajaran. Papan tersebut merupakan papan tulis yang cocok untuk ditulisi dengan spidol, bukan kapur.

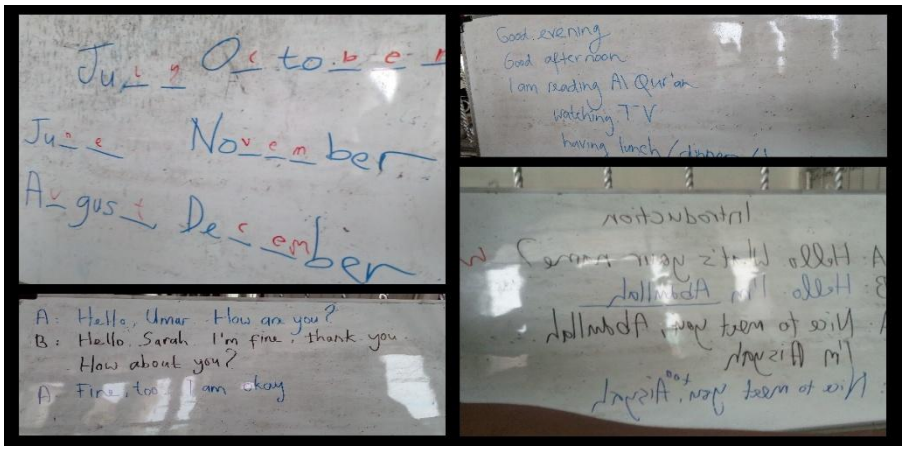

Gambar 2. Contoh Materi Ajar dalam Papan Tulis

Berdasarkan uraian ruang belajar di atas dapat kita simpulkan bahwa ruang belajar di masjid Al Basyariah relatif memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan pengalaman selama kegiatan, guru tidak pernah mendengar siswa mengeluh mengenai suhu ruangan karena suhunya sangat nyaman. Peserta didik juga menerima suasana sederhana yang ada, misalnya adanya meja belajar sederhana dan tidak adanya kursi. Secara umum proses pembelajaran tidak terganggu oleh hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas dan penunjang pembelajaran di ruang belajar.

Gambar 3. Peserta dan Suasana Belajar

Berbicara tentang dukungan orang tua dan pengurus masjid; ini sangat menarik untuk dibahas. Pertama, orang tua terhubung dengan guru melalui media Whatsapp Group atau WAG. Grup ini dibuat oleh guru dengan tujuan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Karena peserta penelitian masih anak-anak, maka keanggotaan WAG sebagian besar diisi oleh orang tua atau wali peserta penelitian. Kedua, sejak WAG dibentuk, komunikasi berjalan dengan baik. WAG berfungsi tidak hanya sebagai media pengumpulan tugas oleh siswa, tetapi juga informasi dari guru kepada siswa dan sebaliknya. Dari komunikasi yang ada dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat senang dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini dan sangat mendukung anaknya dalam belajar bahasa Inggris.

Mengenai keterlibatan dan dukungan pengurus masjid; dapat dikatakan dukungan penuh telah diberikan oleh pengurus masjid. Hal itu dibuktikan dengan izin yang dikeluarkan Dewan Pengelola Masjid (DKM) secara resmi melalui surat. Selain itu, Ketua DKM sendiri ikut bergabung dalam WAG, selain 2 orang ustadz. Kehadiran Ketua DKM di WAG merupakan salah satu wujud kepedulian pengurus masjid terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Karakter Peserta (Siswa)

Jumlah peserta kegiatan adalah 8 – 10 orang. Awalnya mereka mengisi formulir sebagai tanda keikutsertaan dalam kegiatan. Formulir berisi data yang diperlukan. Setelah mengisi formulir, mereka mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada hari yang disepakati oleh para guru dan pengurus masjid, yaitu hari Kamis setelah shalat Asar. Berdasarkan data dari formulir yang diisi, siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, seperti usia atau tingkat pendidikan dan pengalaman belajar bahasa Inggris sebelumnya. Berdasarkan kategori usia, peserta penelitian berada pada rentang usia 8 hingga 12 tahun. Sama halnya dengan jenjang pendidikan sekolah dasar yaitu kelas 4 hingga 6. Berdasarkan pengalaman belajar bahasa Inggris, data menunjukkan bahwa hanya 2 dari 10 peserta yang menyatakan pernah atau sedang belajar bahasa Inggris di sekolah.

Yang menarik untuk dibahas, menurut kategori usia dan tingkat pendidikan, variasi kesiapan peserta sangat tinggi. Guru menemukan bahwa ada siswa yang sangat cepat dalam menulis karakter bahasa Inggris dan sebaliknya, ada pula yang sangat lambat. Fenomena ini menuntut guru untuk mampu mengatur waktu atau menyesuaikan dengan kondisi. Kemudian berdasarkan latar belakang pengalamannya, sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mengucapkan kata atau kalimat bahasa Inggris sesuai dengan intonasi dan artikulasi yang diajarkan. Hal ini membuat guru harus memberikan waktu tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan akibatnya porsi waktu belajar tidak sesuai rencana.

Lebih lanjut, selain karakteristiknya yang beragam, guru menemukan satu kesamaan yang dimiliki seluruh peserta penelitian, yaitu sangat antusias terhadap bahasa Inggris. Setidaknya hal ini terlihat dari semangat mereka setiap kali jadwal belajar tiba. Berdasarkan pengamatan guru, siswa selalu siap di ruang belajar ketika jadwal belajar tiba. Mereka bahkan mendatangi rumah guru ketika guru tersebut tidak hadir sesuai jadwal.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan tahapan sebagai berikut: 1) guru memberi salam dan memimpin doa secara Islami, 2) guru mengingatkan bahan ajar sebelumnya, 3) guru menuliskan bahan ajar baru di papan tulis, 4) guru memimpin latihan membaca percakapan (diikuti siswa), 5) guru menjelaskan makna setiap kata atau kalimat dalam percakapan yang ada, 6) guru mengajak siswa menuliskan bahan ajar (percakapan) di buku catatan masing-masing, 7) guru memeriksa tulisan siswa dan memperbaiki kesalahan apa pun pada tulisan siswa, 8) guru memimpin latihan berbicara, dan 9) guru menutup pertemuan. Seluruh tahapan pembelajaran di atas dilakukan dengan menyesuaikan dengan keadaan yang ada sehingga terkadang ada tahapan yang tidak terlaksana dengan baik atau kurang lengkap. Seluruh tahapan pembelajaran di atas berlangsung selama kurang lebih 60 menit. Terakhir, tahapan-tahapan di atas terjadi pada saat pembelajaran, bukan pada saat evaluasi pembelajaran (seperti ulangan tengah semester atau ulangan formatif).

Selanjutnya, beberapa hal yang dapat dibahas disini adalah pertama: setiap tatap muka, guru tidak pernah memberikan bahan ajar dalam bentuk cetak (percakapan ditulis di papan tulis dan siswa mencatat sendiri). Hal ini didasarkan pada pemahaman guru bahwa proses kata dan kalimat dalam dialog akan lebih mudah diingat dan dapat bertahan lebih lama dalam ingatan siswa – sebagaimana kita memahami bahwa ingatan sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Aprilia & Aminatun, 2022) – karena Proses tersebut diperoleh dengan melibatkan berbagai indera (mata untuk membaca dialog, telinga untuk mendengar intonasi dan artikulasi dialog, serta kulit ketika tangan menulis dialog di buku catatannya) (Benoit et al., 2000). Kedua, fokus guru saat memeriksa tulisan siswa adalah pada aspek ejaan dan kelengkapan. Guru langsung mengoreksi ejaan yang salah dan menyelesaikan percakapan yang tidak lengkap. Pengecekan ejaan penting dilakukan karena siswa diharapkan mampu mentransfer kemampuan mendengarkannya dalam bentuk tulisan dengan baik. Seperti kita ketahui, apa yang didengar dalam sebuah kata bahasa Inggris belum tentu sama dengan apa yang tertulis (Bencharia, 2020). Hal ini sering kali menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam penulisan kata (termasuk kalimat).

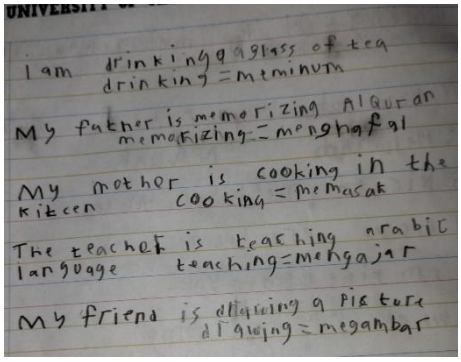

Gambar 4. Contoh tulisan tangan siswa

Sementara itu, memeriksa kelengkapan kalimat atau ujaran penting dilakukan untuk memastikan siswa mendapatkan kalimat yang lengkap saat menyampaikan pesan. Kegagalan dalam menyampaikan pesan dalam kalimat tentunya menjadi hal yang harus dihindari (Afeadie & Bruce Kpeglo, 2022). Jika ejaannya salah dan kalimatnya tidak lengkap maka pesan dari kata atau kalimat tersebut tidak dapat diterima dengan baik (Mandia et al., 2021). Ketiga, latihan percakapan yang

dilakukan siswa dilakukan dalam kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan, dan individu (Crisianita & Mandasari, 2022). Dengan demikian, siswa mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara minimal 4 kali untuk setiap percakapan. Dengan cara ini siswa dapat melatih dan memantapkan kemampuannya secara maksimal. Selain itu, guru juga dapat langsung mengoreksi intonasi dan artikulasi yang salah diucapkan siswa.

Selain belajar dan berpraktek berbahasa secara langsung, peserta belajar juga diberikan aktifitas pembuatan video. Video ini adalah video singkat tidak lebih dari 1 menit yang dapat dilakukan secara berpasangan maupun individu. Ketika berpasangan, peserta diminta untuk merekam prakek dialog yang sudah dipelajari sebelumnya. Untuk individu, peserta diminta untuk melakukan monolog berisikan materi yang sudah dipelajari. Tidak banyak yang antusias melakukan kegiatan ini dikarenakan beberapa kendala. Namun begitu, kegiatan ini dirasakan cukup memotivasi dan meningkatkan rasa percara diri peserta.

Gambar 5. Tampilan Awal Video Peserta

Berbicara tentang tes hasil belajar; Umumnya tes diberikan sebanyak 3 kali, yaitu: 1) pada setiap akhir pembelajaran, 2) pada akhir setiap 5 pertemuan, dan 3) pada akhir kegiatan atau setelah 14 pertemuan. Uraian rinci mengenai tes hasil belajar menurut waktu di atas adalah sebagai berikut:

1. Setelah materi pembelajaran disampaikan pada setiap sesi, guru mengukur hasil pembelajaran untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran pada pertemuan yang telah dilaksanakan. Tes dengan tujuan seperti ini biasa disebut tes formatif (Guevara-Bazán et al., 2020). Selama ini bentuk tes yang dilakukan berupa kegiatan praktik menulis dan berbicara. Latihan menulis biasanya dilakukan secara individu berupa instruksi menulis kata-kata tertentu atau dialog lengkap berdasarkan apa yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Sedangkan untuk tes speaking, siswa diminta memerankan dialog yang telah dipelajari secara berpasangan, umumnya tanpa melihat buku catatannya. Hasil kedua tes praktik ini tidak didokumentasikan karena penilaian hasil praktik diberikan secara langsung, termasuk koreksi jika siswa gagal dalam tes. Biasanya siswa akan diberi tantangan untuk pulang terlebih dahulu jika dapat menyelesaikan tes dengan benar dan cepat. Berdasarkan catatan, para siswa sangat antusias mengikuti tes praktik seperti ini dan rata-rata menunjukkan hasil belajar yang sesuai harapan.
2. Setiap kali pertemuan kelima, siswa mendapat bentuk tes 'resmi'. Tes ini biasa disebut tes sumatif (Ahmad, 2020). Pengalaman yang dilakukan adalah siswa mendapatkan soal tes pada selembar kertas dan mereka menuliskan jawabannya pada lembaran kertas tersebut. Waktu yang diberikan untuk mengikuti tes (tes tertulis) adalah 50 menit atau hampir sama dengan lamanya waktu belajar. Namun karena ada tes lisan, maka jadwal tes dibagi menjadi 2 kali (pertemuan). Materi soal diambil dari seluruh bahan ajar (dialog) dari 5 pertemuan sebelumnya (pertemuan 1-4 dan pertemuan 6-10). Bentuk soal tes tertulis adalah esai yang terdiri atas: a) menyusun huruf menjadi kata, b) menyusun kata menjadi kalimat, dan c) melengkapi kalimat. Sedangkan

untuk tes lisan, siswa melakukan instruksi berupa: a) menuliskan kata dan kalimat yang didengarnya dari guru (dikte), dan b) mempraktikkan dialog yang telah dihafalnya (berpasangan). Hasil tes didokumentasikan dan disampaikan kepada siswa (orang tua).

3. Setelah pertemuan ke-14, siswa mendapat tes yang uraian dan pelaksanaannya sama dengan poin 2 di atas. Perbedaannya hanya pada cakupan materinya, yaitu materi pada sesi 11 hingga 14.

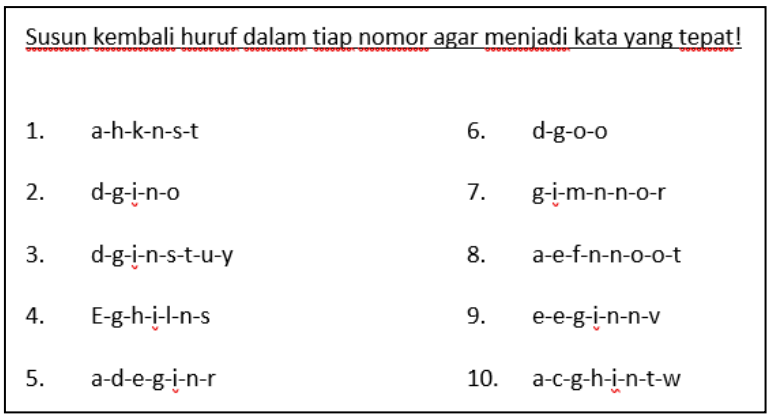
Susun kembali huruf dalam tiap nomor agar menjadi kata yang tepat!

1.	a-h-k-n-s-t	6.	d-g-o-o
2.	d-g-i-n-o	7.	g-i-m-n-n-o-r
3.	d-g-i-n-s-t-u-y	8.	a-e-f-n-n-o-o-t
4.	E-g-h-i-l-n-s	9.	e-e-g-i-n-n-v
5.	a-d-e-g-i-n-r	10.	a-c-g-h-i-n-t-w

Gambar 6. Contoh soal untuk tes.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengajaran bahasa Inggris percakapan sederhana pada anak pengajian di masjid Al Basyariah tahun 2023-2024 telah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat beberapa kendala dan kekurangan. Kegiatan ini telah menumbuhkan semangat belajar bahasa Inggris pada anak-anak sasaran kegiatan. mereka yang umumnya belum pernah belajar bahasa Inggris ingin mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan mereka memahami pentingnya bahasa Inggris. Bahan ajar berupa percakapan sederhana juga dinilai sangat tepat mengingat peserta pembelajarannya adalah anak-anak usia dini yang tingkat penyerapan bahasanya masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran yang hanya berlangsung 14 kali pertemuan terasa sangat kurang. Oleh karena itu, kegiatan ini rencananya akan dilaksanakan kembali sebagai kegiatan lanjutan dengan bahan ajar yang lebih bervariasi dan kompleks.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, kami merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Evaluasi pembelajaran hendaknya terstandar sehingga benar-benar dapat mengukur kemampuan sebenarnya
2. Apabila memungkinkan, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang ada dalam agenda program kerja pengurus agar kegiatan tersebut dapat diikuti lebih banyak peserta dan kualitasnya dapat lebih ditingkatkan.

Pengajaran hendaknya melibatkan pemuda masjid yang dipilih sesuai kriteria dan kemampuan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Afeadie, S., & Bruce Kpeglo, S. (2022). *Impact of errors on the college of education student's written communication*. *10*(1), 23–34.

Ahmad, Z. (2020). Summative assessment, test scores and text quality: A study of cohesion as an

unspecified descriptor in the assessment scale. *European Journal of Educational Research*, *9*(2), 523–535. https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.523

Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). Pelatihan bahasa Inggris melalui pembelajaran interaktif di SMK Nurul Huda Pringsewu. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, *1*(2), 66–71. https://doi.org/10.33365/jeit-cs.v1i2.141

Aprilia, A., & Aminatun, D. (2022). Investigating memory loss: How depression affects students' memory endurance. *Journal of English Language Teaching and Learning*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i1.1719

Basalama, N., Bay, I. W., & Abubakar, A. (2020). Student's learning strategies in English speaking class. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, *1*(1), 27–39. https://doi.org/10.37905/jetl.v1i1.5636

Bencharia, A. (2020). Implementing online grammar and spelling checker tools to improve the learners' writing skill. In *arXiv: Vol. i* (Issue 2020006).

Benoit, C., Martin, J. C., Pelachaud, C. (2000). Audio-visual and multimodal speech systems. In … *of Standards and* …. https://www.academia.edu/download/46366234/Audio-visual_and_Multimodal_Speech_Syste20160609-25835-2qz93l.pdf

Crisianita, S., & Mandasari, B. (2022). The use of small-group discussion to improve students' speaking skills. *Journal of English Language Teaching and Learning*, *3*(1), 61–66. https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i1.1680

Fitriati, S. W., Adisti, A. R., Tri Hapsari, C., & Farida, A. N. (2023). Peningkatan kompetensi mengajar bahasa Inggris guru-guru PAUD melalui pelatihan pembelajaran dan sumber belajar interaktif. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *4*(1), 224–237. https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.31239

Guevara-Bazán, I. A., Mata Martínez, K. L., & Martínez Cotez, J. (2020). Perceptions of objective formative assessment in language learning. *Revista Lengua y Cultura*, *2*(3), 22–30. https://repository.uaeh.edu.mx/revistas/index.php/lc/article/view/6144/7473

Haerotun Nisa'i, S., & Syofyan, H. (2024). Peran mahasiswa dalam program merdeka kampus merdeka (MBKM) ssistensi mengajar mandiri di SDN Duri Kepa 17 Pagi. *Media Abdimas*, *3*(2), 60–68. https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i2.3731

Kholstinina, T., Vekovishcheva, S., & Kochetova, A. (2021). A modern approach to communicative language teaching in English classes in high school. *E3S Web of Conferences*, *284*. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202128408005

Kim, S., & Kim, H. C. (2021). The benefits of youtube in learning English as a second language: A qualitative investigation of Korean freshman students' experiences and perspectives in the U.S. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(13). https://doi.org/10.3390/su13137365

Lian, B. (2019). Tanggung jawab tridharma perguruan tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 100–106.

Mandia, I. N., Sukra, I. N., & Hudiananingsih, P. D. (2021). Analysis of the spelling, effective sentences, and paragraphs in the students scientific papers. *Journal of Applied Studies in Language*, *5*(1), 187–196. https://doi.org/10.31940/jasl.v5i1.2372

Martina, F., Friantary, H., & Syafryadin, S. (2021). Pelatihan pengembangan bahan ajar keterampilan membaca berbasis konten keislaman untuk guru bahasa Inggris di tingkat Madrasah Aliyah (MA) Kota Bengkulu. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *1*(2),

162–182. https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v1i2.16382

Nusivera, E., Indah Rahmayanti, & Trie Utari Dewi. (2023). Pelatihan pembuatan soal berbasis HOTS bagi guru SMP. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.27036

Sujarwati, I., Harahap, A., & Sofyan, D. (2023). Pelatihan pemberian umpan balik korektif dimediasi komputer bagi guru bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *3*(2), 155–170. https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i2.26648

Syahrial, Safnil, & Syafryadin. (2022). Pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *3*(1), 1–15. https://ejournal.unib.ac.id/jurnalinovasi/article/view/24016

Tarman A. Arif, S. D. (2022). The effect of communicative approach on students' speaking ability Indonesian language in class IV elementary school Barru district. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *5*(1), 38–44. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v5i1.5029

Taş, T., & Khan, O. (2020). *On the Models of Communicative Competence*. 86–96.